

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman bagi umat islam. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktek terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Itu semua karena mereka mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman berharga seorang muslim. Pengalaman tersebut dapat berupa interaksi lisan, tulisan, maupun perbuatan baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional, maupun spiritual. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan di komunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama, dan dalam taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an ini meliputi berbagai macam kegiatan, misalnya membaca al-Qur'an, memahami dan menafsirkan al-Qur'an.²

Seiring perkembangan zaman, al-Qur'an tidak hanya di jadikan sebagai kitab panutan dan yang di amalkan, akan tetapi mengalami pengembangan dalam hal

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 103.

² Rochmah Nur Azizah, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah Dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)*, (Skripsi di STAIN Ponorogo, 2016), 1.

kajian. Mengkaji al-Qur'an sampai detik ini masih menjadi urutan terpenting dalam mempelajari agama Islam, sehingga model pengkajiannya pun sangat berperan didalam upaya mendapatkan hasil dan tujuan yang optimal. Kajian mengenai al-Qur'an mengalami perkembangan dalam wilayah kajian. dari kajian teks kepada kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakatnya sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan istilah, "*living al-Qur'an*".³

M. Mansyur berpendapat bahwa *living qur'an* bermula dari fenomena al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dengan kata lain Qur'an *in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Fenomena masyarakat dengan al-Qur'an misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an, pemenggalan ayat-ayat al-qur'an yang kemudian oleh masyarakat di jadikan wirid, pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang terjadi pada masyarakat muslim tertentu namun tidak di masyarakat lainnya.⁴

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh M. Mansyur, Syahiron Syamsuddin juga berpendapat bahwa *Living al-Qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. "*Living al-Qur'an*" juga dapat di maknai sebagai fenomena yang terjadi di tengah kehidupan kaum muslim. Misalnya fenomena sosial yang terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an dilokasi tertentu,

³ Khoirul Ulum, "Pembacaan Al-Qur'an Di Lingkungan Jawa Timur Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso" (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 1.

⁴ Rochmah Nur Azizah, Tradisi Pembacaan Surat *Al-Fatihah* Dan *Al-Baqarah* (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo), 2

fenomena penulisan sebagian dari al-Qur'an ditempat-tempat tertentu, penggalan ayat-ayat tertentu yang kemudian di yakini sebagai obat, doa-doa dan sebagainya.⁵

Apapun model pembacaannya, yang jelas kehadiran al-Qur'an telah melahirkan berbagai bentuk respon dan peradaban yang sangat kaya. Dalam istilah Nashr Hamid, al-qur'an kemudian menjadi produsen peradaban. Sejak kehadirannya, al-Qur'an telah diapresiasi dan direspon sedemikian rupa, mulai dari bagaimana cara dan ragam membacanya, sehingga lahirlah ilmu tajwid dan ilmu qira'at, bagaimana menulisnya, sehingga lahirlah ilmu rasm al-Qur'an dan seni-seni kaligrafi, bagaimana pula cara melagukannya, sehingga muncul ilmu *tilawatil Qur'an*, bagaimana memahami maknanya, sehingga lahirlah ilmu disiplin ilmutafsir dan sebagainya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada sebuah kitab suci di dunia ini, yang mendapat apresiasi yang diberikan terhadap kitab al-Qur'an.⁶

Yang menarik adalah bahwa al-Qur'an ternyata tidak hanya direspon kaum muslimin, tetapi juga para orientalis, meskipun tujuan studi Qur'an mereka berbeda. Jika para orientalis cenderung memperlakukan al-Qur'an hanya sebuah kitab suci yang menarik untuk diteliti, misalnya bagaimana sejarah teks Qur'an (*the history of text*), sebagaimana varian bacaannya (*varian readings*) dan relasinya dengan kitab-kitab suci sebelumnya (*the relations of the Qur'an to prior literature*), atau paling tidak untuk memahami sikap dan tindakan kaum muslimin, misalnya, untuk kepentingan dialog antar agama, maka tidak halnya dengan kaum muslimin yang

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta:TERAS,2017),5-6.

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta,2015),104.

mengkajinya untuk mendapatkan petunjuk yang terkandung di dalamnya, di samping juga untuk mendapatkan justifikasi atas sikap dan perilaku mereka.

Pada kajian tafsir inilah kaum muslimin diharapkan dapat memahami pesan-pesan al-Qur'an secara baik yang kemudian mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, eksistensi ajaran al-Qur'an secara fungsional benar-benar dapat membumi (empiris-realistis), tidak hanya pada dataran normatif idealis.⁷

Praktik-praktik yang terjadi di masyarakat beraneka ragam dan berbeda. Hal ini di karenakan sudut pandang yang berbeda dalam memahami nash, meskipun landasan yang digunakan sama. Kultur budaya serta letak geografis tempat setiap daerah dan kebiasaan yang berbeda juga mempengaruhi praktik kegiatan masyarakat sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi pengaruh dari aspek-aspek pengalaman yang tidak disadari.

Sebagai contoh terdapat tradisi *sima'an*, pembacaan surat *jin* sebelum menempati rumah baru, pembacaan ayat al-Qur'an untuk penyembuhan penyakit tertentu, pembacaan al-Waqiah supaya rezkinya lancar.

Ada juga kelompok yang membaca surat tertentu dalam al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, misalnya membaca surat yasin pada malam jum'at hingga melahirkan tradisi yasinan. Orang-orang yang mengikuti kegiatan itu mungkin memiliki motivasi beragam, baik motivasi keagamaan untuk memperoleh fadhilah maupun motivasi sosial, sekedar media pergaulan, dan sebagainya.⁸

⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 66-67.

⁸ Isnani Sholehah, *Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta)*, (Skripsi di Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015),3.

Fenomena living Qur'an merupakan bentuk respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran al-Qur'an. Dalam kaitan ini sebagai contoh adalah fenomena yang terjadi di desa Wates kecamatan Jekulo kabupaten Kudus. Jekulo merupakan nama kecamatan yang berada di ujung selatan dari wilayah Kabupaten Kudus dan berbatasan langsung dengan 3 kabupaten sekaligus yaitu Kabupaten Grobogan di sebelah selatan dan Kabupaten Pati dan Kabupaten Demak di sebelah timur dan barat.

Desa Wates merupakan sebuah desa yang masyarakatnya sangat antusias dalam melakukan kegiatan keislaman. Terdapat praktek interaksi Masyarakat terhadap al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang kami jumpai di desa Wates di antaranya tahlilan bersama Yasinan, ngaji qur'an di mushala-mushala, madrasah, TPA, muslimatan, al-Qur'an yang dibaca ketika acara-acara tertentu (kematian, hajatan, selamatan, kelahiran), ayat al-Qur'an juga terdengar tiap harinya di masjid dan al-Qur'an di buat sarana perlindungan dan hiasan dinding yang menjadikan suasana rumah lebih islami.

Keterangan di atas merupakan salah satu contoh yang bisa di paparkan dalam latar belakang masalah. Berangkat dari fenomena yang rutin dijanini di lingkungan desa wates, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih mendalam. Karna jika di perhatikan masyarakat di desa wates memiliki semangat yang tinggi dalam melakukan tradisi keislaman. Dalam penelitian ini penulis tidak memfokuskan pada organisasi keNUan, melainkan lebih pada bagaimana tanggapan atau interaksi masyarakat terhadap bacaan ayat-ayat al-Qur'an baik yang ada pada tradisi NU, maupun di luar tradisi tersebut. Pada penelitian di desa Wates ini penulis ingin

menggambarkan bagaimana masyarakat merespon kitabnya (al-Qur'an), apakah di jadikan sebagai bacaan yang rutin di jalani setiap harinya, apakah potongan-potongan satu ayat dan beberapa ayat tertentu dikutip lalu di jadikan hiasan dinding rumah, apakah masyarakat Wates menjadikan al-Qur'an sebagai "jampi-jampi, terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan orang yang sedang sakit, apakah potongan-potongan tertentu dijadikan "jimat" yang dibawa ke mana saja oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng, atau ayat-ayat tertentu dijadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh "kemulyaan" dan "keberuntungan" dengan jalan *riyadhah* dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan yang ada diatas tentu masih banyak fenomena lain sebagai gambaran fakta sosial keagamaan yang keberadaannya tidak dapat dipungkiri, sehingga memperkuat asumsi kita, bahwa kitab suci al-Qur'an telah direspon oleh umat Islam dalam berbagai ragam praktik, sehingga fenomena keberagaman semacam ini seharusnya memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengkaji al-Qur'an untuk menjadikan obyek kajian dan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat penulis khususkan apa yang menjadi pembahasan, sehingga fokus terhadap permasalahan dan penelitian maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat NU desa Wates memperlakukan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan masyarakat desa Wates dalam berinteraksi kepada al-Qur'an

D. Manfaat dan Kegunaan

1. Manfaat

- 1) Menjelaskan bagaimana masyarakat Wates dalam menggunakan al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari.
- 2) Menjelaskan bagaimana pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang ada dalam tradisi keNUan.
- 3) Menambah wawasan di bidang ilm-ilmu keislaman.
- 4) Dapat menambah khazanah studi al-Qur'an terutama di bidang *living Qur'an*.

E. Tinjauan Pustaka

Kebanyakan penelitian dan karya tulis yang ada selama ini masih berkenaan dengan literatur atau teks-teks al-Qur'an dan kajian kepustakaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian maupun karya tulis ilmiah mengenai kajian *living Qur'an* memang masih belum banyak dilakukan. Seiring perkembangan dalam perkembangan dalam studi Qur'an, kajian tersebut tidak hanya berkutat pada teks. Akan tetapi lebih dari itu yaitu juga melihat bagaimana realitas sosial masyarakat dalam mensikapi, merespon kehadiran al-Qur'an. Sehingga penulis terdorong untuk melakukan penelitian lapangan terkait respon suatu komunitas sosial terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara karya atau buku yang telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an dalam praktek kehidupan adalah buku yang berjudul "Surat Yasin Menghadirkan Nilai-Nilai al-Qur'an dalam kehidupan" karya KH Abd Basith seorang pengasuh pondok pesantren Annuqayah. Di dalam buku

tersebut beliau mengajak khususnya warga Nahdliyin dan yang sealiran supaya pembacaan surat yasin yang selama ini di baca bersama tidak hanya menjadi sebuah tradisi. Di dalam bukunya beliau tidak sekedar mengupas arti ayat per ayat dari surat yasin akan tetapi beliau juga mengenalkan aspek gramatikal dan linguistik melalui penjelasan yang demikian mudah. Sehingga ketika pembaca surat yasin sudah mengetahui kandungan isinya harapannya agar dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Adapun karya yang berbentuk skripsi di antaranya adalah hasil penelitian yang di tulis oleh Siti Mas'ulah yang berjudul “Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual *Mitoni* / Tujuh Bulanan”, dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa praktik mitoni yang ada di Padukuhan Sembego terdapat beberapa rangkaian acara yang sifatnya tidak baku, dalam artian ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya, dan perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, pendidikan, kebudayaan penyelenggara *mitoni*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori antropologi interpretative Clifford Geertz. Dapat disimpulkan bahwa praktek tersebut adalah fenomena sosio-kultural yang merupakan wasan turu temurun tanpa melalui pembelajaran secara structural. Adapun makna dari simbol yang terdapat pada tradisi tersebut hanya diketahui oleh beberapa orang saja , hanya sebatas pada guru-guru dari para sesepuh Sembego yang menjalankan pelaksanaan tradisi tersebut.¹⁰

⁹ Abdul Basth, *Surat Yasin Menghadirkan Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan*, (Surabaya :Muara Progresif,2013).

¹⁰ Siti Mas'ulah, “Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni/Tujuh Bulanan”, (Skripsi di Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2014), 142-144.

Selanjutnya yaitu skripsi yang di tulis oleh M. Assyafi' Syaikhu Z yang berjudul “*Karomahan* Studi Tentang Pengamalan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Praktek Karomahan di Padepokan Macan Putih Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk”. Di dalam penelitian ini di jelaskan bahwa penggunaan ayat al-Qur'an dalam Padepokan Macan Putih adalah praktek pembacaan dan pengalaman ayat yang dapat di oleh santri-santri untuk dijadikan *karomahan*. Media yang digunakan dalam *karomahan* yaitu berasal dari bahan-bahan alami seperti suara, air, garam, pasir, gelang, dan kayu menjalin, yang semua itu di bumbu dengan bacaan ayat Qur'an. Pembacaan ayat ini bertujuan sebagai pelantara, agar rahmat Allah SWT turun sebagai kekuatan dan solusi dari segala masalah yang di hadapi manusia. Adapun teori yang digunakan dalam tulisan ini yaitu teori sosiologi oleh Karl Mannheim yang meliputi tiga makna diantaranya makna *objektif*, makna *eksresif*, dan makna *documenter*.¹¹

Penelitian berikutnya yaitu skripsi dengan judul “pembacaan Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)”. Skripsi ini ditulis oleh Siti Fauziah yang menitikberatkan pada fungsi dan makna praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan bagi para pelaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknikpengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah praktik pelaksanaan pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan ini dilaksanakan rutin setelah salat fardu berjama'ah yang dijadikan sebagai

¹¹ M.Assyafi'Syaikhu Z, “*Karomah* Studi Tentang Pengamalan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Praktek Karomahan di Padepokan Macan Putih Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk”. (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017), 88.

wirid ba'da salat. Adapun surat-surat yang di baca adalah adalah sutrat yasin, surat al-Mulk, surat al-Waqi'ah, surat ad-Dukhan dan surat ar-Rihman. Makna dari pembacaan tersebut berdasar pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yakni makna *objektif* sebagai kewajiban yangtelah ditetapkan, makna *ekspresif* yang berbentuk pembelajaran, fadilah dan keutamaan, sedangkan makna *documenter* sebagai satu kebudayaan yang menyeluruh.¹²

Skripsi lain yang di tulis oleh Yadi Mulyadi dengan judul Al-Qur'an Dengan Jimat (Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten). Dalam penelitian ini Yadi Mulyadi menjelaskan tentang Adat masyarakat Wewengkon Kasepuhan dalam menggunakan jimat. Adapun penggunaan jimat tersebut harus memenuhi syarat diantaranya harus dalam keadaan suci, tidak digunakan dalam keadaan keangkuhan dan kesombngan serta mematuhi petunjuk kyai. Prosesi penggunaannya jimat diletakan pada bagian ambang pintu dan lemari, mengenakan jimat pada bagian sabuk, meletakan jimat ke dalam dompet, dan mencampurkan jimat ke dalam minyak (*perfume*). Sebelum, pembuat jimat melakukan ritual terlebih dahulu seperti salat istikharah, mewiridkan doa-doa khusus, bahkan puasa. Adapun metode yang digunakan penelitian ini adalah etnografi. Metode ini menurut James P. Spradley, ilmu yang mempelajari tentang budaya dan bertujuan unrtuk memahami cara-cara kehidupan lain dai sudut pandang masyarakat sendiri.¹³

Selanjutnya skripsi yang di tulis oleh Mulyadi dengan judul Pembacaan

¹² Siti Fauziah, "pembacaan Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus Studi *Living Qur'an*", (Skripsi di Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014).

¹³ Yadi Mulyadi, Al-Qur'an Dengan Jimat Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten, (Tesis di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2017).

Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Rutinan *Rātib Al-'Attas* Studi Living Qur'an di Lembaga Pendidikan Thariq Al-Jannah Kel Muja-Muju, Kec. Umbul Harjo, Kotamadya Yogyakarta, DIY. dalam penelitian ini di jelaskan bagaimana penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan *Rātib Al-'Attas*. Teori yang dihunakan adalah teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang meliputi tiga hal yaitu makna *obyektif, ekspresive, dan documenter* ¹⁴

“Pembacaan Al-Qur'an Di Lingkungan Jawa Timur Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso” adalah skripsi yang ditulis oleh Khoirul Ulum. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana proses pembacaan al-Qur'an di Grujungan Bondowoso. Yang menarik dari skripsi ini adalah ketika awal mula sebelum adanya tradisi khataman masyarakat dalam menyambut ruh si mayat di hari ketujuh melakukan jaga malam dalam istilah jawa di sebut *lek lekan*. Adapun kegiatan lek-lekan ini di isi dengan perkara yang tidak baik berupa main ceki, domino atau pokeran dengan alasan supaya tidak merasa bosan. Akan tetapi lama kelamaan masyarakatpun menjadikan permainan tersebut tidak hanya sekedar dijadikan hiburan saja akan tetapi juga salah satu permainan judi yang dapat merugikan sebagian pemain. Sehingga tradisi yang merugikan ini diubah dengan khataman al-Qur'an atau membaca al-qur'an hingga selesai. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode *Ethnometodologi* yang berupaya memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan kata hidup mereka sendiri. ¹⁵

¹⁴ Mulyadi, judul Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Rutinan *Rātib Al-'Attas* Studi Living Qur'an di Lembaga Pendidikan Thariq Al-Jannah Kel Muja-Muju, Kec. Umbul Harjo, Kotamadya Yogyakarta, DIY, (Skripsi di Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017).

¹⁵ Khoirul Ulum, “Pembacaan Al-Qur'an Di Lingkungan Jawa Timur Studi Masyarakat Grujungan

Terakhir, skripsi dengan judul “Tahfiz Al-Qur’an di Ponpes Tahfizul Qur’an Ma’unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Qur’an)”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa ada lima respon santri terhadap tahfiz Qur’an di Ponpes Tahfizul Qur’an Ma’unah Sari. Di antaranya ialah meluruskan niat untuk menghafalkan al-Qur’an, menjauhi maksiat dan dosa, sebagai ibadah, mengharapkan berkah, harus berani berproses. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial, yang mana fenomena pelaksanaan tahfidzul Qur’an di PPTQ Mau’unah Sari terbangun melalui tiga proses. Pertama, melalui proses eksternalisasi, yaitu pengetahuan pengasuh mengenai pelaksanaan tahfidzul Qur’an diperoleh melalui interaksi dengan dunia luar mereka dan santri harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan peraturan yang diterapkan di PPTQ Ma’unah Sari. Kedua, melalui proses objektivasi, yaitu proses interaksi pengasuh dengan pengasuh sebelumnya yaitu Kyai Zuhriyah sehingga pengetahuan pengasuh tentang pelaksanaan tahfidzul Qur’an menjadi nilai bersama dalam lingkungan pesantren. Ketiga, melalui proses internalisasi, yaitu penarikan kembali dari dunia luar yang telah menjadi nilai bersama.¹⁶

Demikian beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang telah membahas berkenaan dengan living Qur’an. Penelitian living Qur’an mengenai “Interaksi Umat Muslim Terhadap Al-Qur’an Studi Lapangan Terhadap Masyarakat Nu Di Desa Wates Kec. Jekulo Kab. Kudus” penulis lebih mengarah kepada bagaimana tanggapan masyarakat Desa Wates terhadap bacaan ayat-ayat al-Qur’an yang di baca

Bondowoso”, (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009).

¹⁶ Erwanda Safitri, “Tahfiz Al-Qur’an di Ponpes Tahfizul Qur’an Ma’unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Qur’an)”, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016).

pada tradisi-tradisi NU baik bacaan yang ada pada acara tahlil, muslimatan, dan lainnya. Karna fenomena yang terjadi selama ini banyak masyarakat yang melakukan suatu tradisi yang tanpa mengetahui makna dan tujuan apa yang dilakukan. pada penelitian ini, objek yang akan menjadi sasaran adalah masyarakat yang berlatar belakang berbeda-beda, baik dari kalangan pelajar, masyarakat awam, dan masyarakat yang paham dengan syari'at atau alim. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menambahkan sebuah wacana mengenai fenomena masyarakat muslim dalam memperlakukan al-Qur'an. Penelitian ini merupakan pembahasan yang berusaha untuk memahami makna-makna simbolik dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya yang terlihat di Desa Wates Kabupaten Kudus.

F. Kerangka Teori

Dalam mengkaji bagaimana interaksi umat muslim khususnya yang ada di desa Wates peneliti menggunakan Teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim. Sosiologi yang ditawarkan oleh Karl Mannheim mengkaji suatu gagasan yang timbul dalam suatu struktur sejarah tertentu. Sejarah merupakan konteks dari lahirnya sebuah pemikiran. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan menitikberatkan analisisnya kepada eksistensi gagasan dalam studi sejarah yang konkret. Dengan kata lain konteks sejarah merupakan sesuatu di luar diri manusia.¹⁷

Karl Mannheim berfikir bahwa sosiologi pengetahuan dan kebenaran saling mengikuti, ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan duni dalam lingkungan kehidupan mereka. Argumentasi tentang

¹⁷ Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Pengantar studi tentang masyarakat*, terj Alimandan, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987), 267.

kebenaran dan kesalahan tersebut menurutnya adalah dapat dipahami jika dua patner saling bertukar pikiran terkait pandangan dunia yang sama. Adapun prinsip dasar pemikiran Karl Mannheim tentang sosiologi pengetahuan adalah bahwa tidak ada cara berfikir yang dapat di pahami apabila latar belakang sosialnya belum di klarifikasi.¹⁸

Menurut Karl Mannheim dalam teorinya ia menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu untuk memahami tindakan sosial seorang ilmuwan sosial harus mengkaji antara lain perilaku eksternal dan makna perilaku. Karl Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu: 1) makna objektif, yaitu makna yang ditentukan oleh kontek tekstual dimana tindakan itu berlangsung. 2) makna ekspresive, yaitu makna yang ditunjukkan oleh actor (pelaku tindakan). 3) makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga actor (pelaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.¹⁹

Adapun penelitian yang ada di desa Wates merupakan salah satu tindakan sosial, karna dalam prakteknya tidak hanya dilakukan secara individu, akan tetapi dilakukan secara bersama-sama dan dimaksudkan untuk kepentingan bersama. Serta fenomena yang ada di dalamnya terdapat banyak perilaku sosial yang membentuk suatu

¹⁸ Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Murtabab Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), 8.

¹⁹ Ibid, 11-12.

interaksi antara satu dan lainnya. Fenomena yang dimaksud disini adalah tradisi-tradisi keNUan seperti muslimatan, yasinan, tahlulan dan lainnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.²⁰

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *etnometodologik (ethnomethodology approach)* yaitu bagaimana pribadi-pribadi (subjek studi) menyatakan dan memaknai kehidupannya sehari-hari. Juga bagaimana mereka memahami, menggunakan, dan menyusun aspek-aspek dari lingkungan. Dengan demikian, *etnometodologik* mengacu pada studi bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupan mereka sehari-hari.²¹

Pendekatan ini digunakan oleh penulis untuk mengungkap dan menemukan bagaimana pandangan masyarakat Masyarakat Nu di Desa Wates terhadap al-Qur'an dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah desa Wates Kec. Jekulo Kab.

²⁰ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) 5-6.

²¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) 67.

Kudus. Sengaja penulis memilih lokasi ini karna memang kebetulan memiliki teman yang satu daerah dengan desa wates yaitu desa Ngemplak yang terdapat di sebelah desa Wates. Selain itu Wates sendiri merupakan desa yang berada di kabupaten Kudus yang sudah dikenal banyak orang akan kemajuan dalam pendidikan al-Qur'an. Sehingga tidak menutup kemungkinan di daerah tersebut banyak masyarakat yang mengetahui atau memahami al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan waktu penelitian yang digunakan penulis dalam meneliti desa Wates mulai dari bulan Juni sampe bulan Agustus 2018.

3. Teknik pengumpulan data

Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, termasuk penelitian kualitatif yang merupakan suatu penelitian yang dapat dimodifikasi setiap saat dan pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis dalam mendapatkan suatu hasil yang berkualitas. Berbeda dengan penelitian yang menggunakan pendekatan positivistic, ketika berada dilapangan, peneliti kualitatif kebanyakan berurusan dengan fenomena. Disinilah diperlukan kehadiran peneliti untuk tahu langsung kondisi dan fenomena di lapangan, tidak cukup dengan bantuan orang atau sebatas mendengar penuturan secara jarak jauh atau menggunakan pendekatan remote control.²² Adapun teknik pengumpulan data tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan (*Observation*)

Guba dan Lincoln mengemukakan bahwa teknik pengamatan harus

²² Ibid, 121.

didasarkan atas pengalaman secara langsung. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.²³ Dalam hal ini peneliti akan mengikuti beberapa kegiatan yang ada pada tradisi keNUan di desa Wates seperti muslimatan, tahlilan, atau yasinan.

Pada teknik pengamatan ini diharapkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang ada pada masyarakat Wates sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Berdasarkan strukturnya, pada penelitian kualitatif ada dua jenis wawancara.²⁴ Pertama, wawancara relatif tertutup. Pada wawancara dengan format ini, pertanyaan-pertanyaan yang difokuskan pada topic-topik khusus atau umum. Panduan wawancara dibuat cukup rinci, pewawancarapun bekerja sebagian besar dipandu oleh item-item yang dibuatnya meskipun tetap terbuka berfikir divergen. Kedua, wawancara yang terbuka. Pada wawancara ini, peneliti memberi kebebasan diri dan mendorongnya untuk bicara secara luas dan mendalam. Pada wawancara

²³ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 174.

²⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, 130-132.

dengan format terbuka, subjek penelitian lebih kuat pengaruhnya dalam menentukan isi wawancara.

Adapun sumber yang penulis wawancarai adalah kepala desa sebagai tokoh yang mengetahui karakter desa, pengurus organisasi keNUan sebagai tokoh yang mengetahui proses dan bagaimana bejalannya acara, kiyai atau tokoh agama sebagai orang yang mengetahui bagaimana menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, dan masyarakat awam yang memiliki latar belakang kurang dalam pengetahuan keagamaan.

c. Studi dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah bentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, beografi, symbol, artefak, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan.²⁵

Pentingnya studi dokumentasi antara lain membantu memahami fenomena, interpretasi, menyusun teori, dan validasi data. Dengan demikian, studi dokumentasi bukan semata mengumpulkan data, kemudian disalin bagian tertentu yang dianggap penting, dan kemudian dimunculkan dalam laporan, namun juga sebagai upaya peneliti untuk memahami persoalan yang

²⁵ Rully Indrawan, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pendidikan, Pembangunan, Dan Pendidikan, (Bandung: PT Refika Aditma 2016), 139.

diteliti secara komprehensif untuk lahirnya sebuah teori atau pendekatan baru.²⁶

4. Analisis data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data berdasarkan pendapat Miles dan Huberman, yaitu batasan dalam proses analisis data mencakup tiga sub proses, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

a. Reduksi data

Proses reduksi yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (*field notes*). Proses reduksi berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data ini, dalam proses penelitian akan menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan. Proses reduksi data akan dapat memperpendek, mempertegas, membuat fokus, membuang hal yang tidak perlu.²⁷

b. Display data

Display data yaitu pengorganisasian data, mengaitkan data antar fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Dalam tahap ini peneliti dapat bekerja melalui penggunaan diagram, bagan-bagan, atau skema untuk menunjukkan hubungan-hubungan terstruktur antara data yang satu dengan data yang lainnya. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih konkrit, tervisualisasikan, memperjelas informasi agar

²⁶ Ibid.

²⁷ Moh Sohadha, metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama, (Yogyakarta: SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga, 2012), 130.

nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca.²⁸

c. Verifikasi

Pada tahap ini peneliti telah memulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna. Dalam tahap ini interpretasi data dapat dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengelompokan, melihat kasus perkasus, dan melakukan pengecekan hasil interview dengan informan dan observasi. Proses ini juga menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikonsultasikan atau dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang ada.²⁹

H. Sistematika Penelitian

Agar pembahasan tersusun secara sistematis dan memudahkan penyajian data riset, penelitian ini ditulis menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tertentu. Rangkaian pembahasan dalam penulisan hasil penelitian harus saling berkaitan antara satu sama yang lain dalam sebuah bentuk kajian yang fokus. Oleh karena itu, agar dapat dilakukan secara berurutan dan terarah, secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Sistematika penelitian secara rinci sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan

²⁸ Ibid, 131.

²⁹ Ibid, 133.

masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan sebuah pengantar untuk memahami langkah pembahasan penelitian yang akan dikaji. Dengan kata lain bab ini merupakan kerangka dari penelitian yang akan dilakukan.

Bab II berisi tentang penjelasan mengenai deskripsi lokasi penelitian yang mencakup gambaran umum desa Wates yang menguraikan tentang letak geografis, kondisi sosiografis berupa keadaan penduduk, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, keadaan keagamaan, keadaan sosial budaya, dan struktur organisasi dan kelembagaan.

Bab III berisi tentang pemaparan khusus yang menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang pertama pada rumusan masalah dalam penelitian. Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi praktik pembacaan surat-surat al-Qur'an yang terdapat di dalam acara muslimatan dan tradisi keNUan di desa Wates kecamatan Undaan.

Bab IV berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang praktik pembacaan surat-surat al-Qur'an dalam tradisi keNUan sehingga alasan dan tujuan praktik ini dapat diketahui. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai pertanyaan yang kedua pada rumusan masalah yaitu tentang makna dan tujuan pembacaan ayat-ayat alQuran yang terdapat pada kegiatan keNUan, serta memaparkan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pembacaan ayat-ayat alQur'an baik dari kalangan awam hingga terpelajar.

Bab V merupakan bab penutup. Dalam bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan ini, sehingga jawaban atas rumusan pokok masalah yang telah diuraikan di atas. Disamping itu, penulis juga akan mengemukakan beberapa saran penelitian yang muncul setelah melewati proses

penelitian.

